

Pengaruh Ekspor dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hilwa Shabira ^{1*}, Khairul Amri ²

^{1*,2}, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

* Correspondence: hilwashabira26@gmail.com

Received: 2 February 2023
Revised: 10 March 2023
Accepted: 20 March 2023
Published: 30 April 2023.



Citation: Shabira, H., & Amri, K. (2023). Pengaruh Ekspor dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 8(1), 31-42.
<https://doi.org/10.35870/jemensri.v8i1.3035>.



Copyright: © 2021 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to analyze the influence of exports and government spending on economic growth in Indonesia. Using Time-Series data for the period 1999-2019 and analysis of multiple linear regression models and autoregressive distributed lag (ARDL). The results of this study show that there is a cointegration relationship between economic growth and exports and government spending. The results of multiple linear regression show that exports have an insignificant positive relationship with economic growth, while government spending has an insignificant negative relationship with Indonesia's economic growth. The results using Autoregressive Distributed Lag (ARDL) show that in the long term exports have an insignificant positive effect on economic growth, while in the short term exports have a positive and significant effect on economic growth. Government spending, both in the long and short term, has an insignificant negative effect on economic growth. This finding has the implication that increasing economic growth can be done by increasing the level of exports and allocating government spending to productive things.

Keywords: Economic Growth; Government Spending; Exports; Multiple Linear Regression; Autoregressive Distributed Lag.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ekspor dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Dengan menggunakan data Time-Series selama periode tahun 1999-2019 dan Model analisis regresi linear berganda serta autoregressive distributed lag (ARDL). Hasil kajian ini menunjukkan terdapat hubungan kointegrasi antara pertumbuhan ekonomi dengan Ekspor dan belanja pemerintah. Untuk hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa ekspor memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah berhubungan negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adapun hasil menggunakan Autoregressive Distributed lag (ARDL) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang ekspor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada jangka pendek ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja pemerintah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini berimplikasi bahwa dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat ekspor dan mengalokasikan belanja pemerintah terhadap hal-hal yang bersifat produktif.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Belanja Pemerintah; Ekspor; Regresi Linear Berganda; Autoregressive Distributed Lag.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi sangat penting artinya bagi sebuah Negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikasi adanya peningkatan pendapatan dan mencerminkan adanya perekonomian yang baik dalam suatu negara. Karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan perubahan sosial masyarakat negara tersebut. Yang kemudian hal ini mendorong pemerintah setiap negara berupaya meningkatkan pertumbuhannya dengan segala cara. Bahkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan pemerintah dalam menjalankan tugasnya. PDB merupakan salah satu indikator penting dalam mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu Negara. PDB sendiri pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Salah satu cara meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi adalah dengan ekspor. Peningkatan ekspor diharapkan mampu meningkatkan pendapatan negara sehingga hal ini juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apalagi dari sisi pendapatan, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Bukti empiris berkaitan dengan hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi belum memberikan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian membuktikan *export-led growth hypothesis*, yakni ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga ada temuan penelitian yang membuktikan adanya hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional relationship*) antara kedua variabel tersebut.

Selain Ekspor, faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengatur Belanja Pemerintah. Belanja negara merupakan bentuk realisasi rencana kerja pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Akitivitas pemerintah baru dapat dirasakan oleh masyarakat ketika proses belanja selesai dilakukan, seperti belanja penyediaan infrastruktur, belanja subsidi, belanja di bidang pendidikan, dan lain-lain. Selama periode tahun 1999-2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung meningkat. Meskipun pada kuartal tertentu terjadi penurunan, namun secara umum mengalami peningkatan. Dalam periode yang sama, ekspor, Belanja Pemerintah juga mengalami peningkatan. Demikian pula halnya dengan PDB. seperti ekspor pada tahun 2018 sebesar \$ 180.013 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar \$ 168.828 (BPS, 2023). pada tahun yang sama belanja pemerintah sebesar Rp 2.220.657 miliar juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 2.133.296 miliar (Bank Indonesia, 2023). Demikian pula halnya dengan PDB Sebesar 5,17% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 5,07% (*worldbank*).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tentunya dapat dikaitkan dengan Belanja Pemerintah dan Ekspor. Hal ini sangat beralasan karena Belanja Pemerintah merupakan salah satu variabel penting dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wu *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa belanja pemerintah sangat membantu pertumbuhan ekonomi terlepas dari bagaimana kita mengukur ukuran pemerintahan dan pertumbuhan. Dan yang terpenting adalah bagaimana Belanja pemerintah harus dirancang seproduktif mungkin sehingga jika terjadinya kenaikan Belanja Pemerintah yang bersifat produktif yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan produksi maka semakin besar pula potensi peningkatan kegiatan produksi yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Demikian pula halnya dengan ekspor, yang merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Semakin besar penerimaan negara yang berasal dari ekspor migas non migas diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian mengenai hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan Belanja Pemerintah dan ekspor sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun beberapa temuan penelitian masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ginting (2017) dari hasil regresi ECM menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan juga menekankan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Penelitian Siregar (2017) dan Hodijah (2021) juga menemukan hasil yang sama yakni terdapat kausalitas satu arah (*one-way causality*) dari Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut Triyawan, *et al.* (2021) hasil empirisnya mengungkapkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan empiris berkaitan dengan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Devarajan, *et al.* (1996) Dengan menggunakan data dari 43 negara berkembang selama 20 tahun, menunjukkan bahwa peningkatan porsi pengeluaran saat ini mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan secara statistik. Hal ini juga sejalan pendapat (Attari & Javed, 2013). Sedangkan hasil penelitian Hasnul (2015) yang melakukan Investigasi dengan menggunakan data time series selama periode 1970 – 2014 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia selama 45 tahun terakhir.

Paper ini bertujuan untuk menguji kembali keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan ekspor dan belanja pemerintah. Secara terperinci tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis pengaruh Ekspor dan Belanja Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan (2) menguji hubungan kausalitas jangka panjang dan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan ekspor dan Belanja Pemerintah. Paper ini terdiri dari lima bagian. Bagian kedua adalah landasan teori, menyajikan teori-teori yang menyatakan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti. Landasan teori juga diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti empiris tentang hubungan antar variabel. Bagian ketiga, berkaitan dengan metode penelitian, berisi informasi mengenai sumber data, Bagian keempat adalah hasil dan pembahasan,

menyajikan hasil Statistik deskriptif, koefisien korelasi, Estimate Equation serta juga melihat bagaimana hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel yang diteliti dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag*. Terakhir, bagian kelima menyajikan kesimpulan dan saran.

2. Literatur Review

2.1 Keterkaitan antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi sering menjadi topik pembahasan ketika ahli ekonomi mencoba menjelaskan tingkat perbedaan pertumbuhan ekonomi di antara banyak negara. Bahkan ekspor dianggap sebagai salah satu faktor kunci bagi pertumbuhan ekonomi (Mehrara dan Bagher, 2011). Ungkapan ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) bahwa dari hasil regresi ECM ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, kemudian ia juga menekankan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2017) bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Kontribusi yang diberikan oleh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 75,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Fosu (1990) juga mengungkapkan hasil penelitian yang sama dengan Penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pertumbuhan ekspor dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Diikuti dengan hasil penelitian Hodijah (2021) bahwasanya variabel jangka panjang ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan dalam jangka pendek, variabel ekspor signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Dapat diketahui bahwasanya baik dalam jangka panjang dan jangka pendek Ekspor merupakan Variabel yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik itu secara nyata atau tidak nyata.

Kemudian juga terdapat bukti dari hasil penelitian Setiawan (2020) bahwasanya konsumsi batubara dalam negeri dan ekspor batubara berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Sutawijaya (2020) dengan menggunakan metode OLS yang berfokus kepada ekspor non migas. Ia mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya secara jelas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomilah yang berkorelasi positif terhadap ekspor. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi yang mendorong kinerja ekspor. Maka dari seluruh hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa variabel ekspor juga merupakan salah satu variabel yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. sebagaimana ungkapan Ginting (2017) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia maka diperlukan peningkatan kinerja ekspor efektif.

2.2 Keterkaitan antara Belanja Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

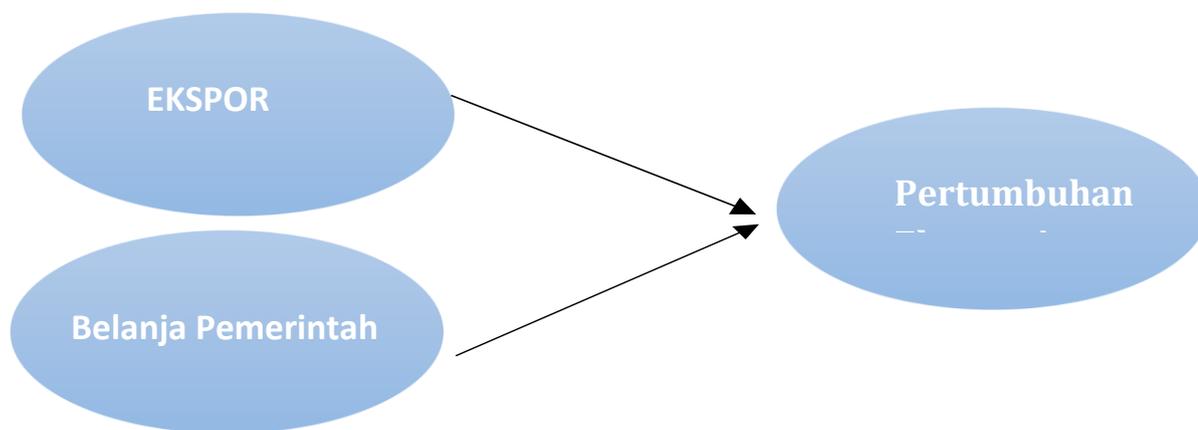
Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi telah diperdebatkan selama beberapa dekade dan belum diungkapkan secara jelas. Wu, et al. (2010) Hasil empiris mereka sangat mendukung hukum Wagner dan hipotesis bahwa belanja pemerintah bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi terlepas dari bagaimana kita mengukur ukuran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari hasil penelitian Devarajan, et al. (1996) kita dapat mengetahui bahwa Perubahan komposisi pengeluaran akan menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi pada kondisi stabil. Dengan menggunakan data dari 43 negara berkembang selama 20 tahun, mereka menunjukkan bahwa peningkatan porsi pengeluaran saat ini mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan secara statistik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olaoye, et al. (2020) terdapat bukti adanya asimetri dalam hubungan belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di ECOWAS selama periode penelitian. Lebih khusus lagi, dampak kumulatif guncangan belanja pemerintah yang ekspansif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan secara statistik. Sedangkan dalam penelitian Attari & Javed (2013) yang memisahkan antara hubungan jangka pendek dan jangka panjang Hasil yang diperoleh dari penerapan alat ekonometrik ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah, yang berarti pengeluaran pemerintah menghasilkan eksternalitas dan keterkaitan yang positif. Dalam jangka pendek, tingkat inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi pengeluaran pemerintah mempengaruhinya. Berbeda dengan penelitian Amusa & Oyinlola (2019) memberikan argumen bahwa efektivitas belanja pemerintah harus dinilai tidak hanya berdasarkan jumlah belanjanya tetapi juga berdasarkan jenis belanjanya. Temuan empiris menunjukkan bahwa pengeluaran agregat mempunyai pengaruh negatif jangka pendek dan positif jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Terdapat penelitian yang juga menguji pengaruh jangka pendek yaitu Ranjan & Chandran (2008) hasil empirisnya menunjukkan adanya Dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjadi fokus penelitian yaitu positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Dari analisis jangka pendek, terlihat jelas bahwa pengeluaran pemerintah juga signifikan, yang menunjukkan bahwa pengeluaran tersebut mempunyai dampak permanen dan sementara. Sejalan dengan pendapat sebelumnya yang mengkaji dengan menggunakan hubungan jangka panjang dan pendek namun di penelitian ini yang membedakan adalah hasilnya dimana Hamid, et al. (2013) mengkaji hubungan sebab akibat antara *Government Recurrent Expenditure* (GRE) dan PDB Iran dengan menggunakan data tahunan selama periode 1970-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ini. Uji Kausalitas Granger menunjukkan adanya pengaruh searah yang kuat dari PDB terhadap GRE. Namun tidak ada bukti bahwa TRE mendorong pertumbuhan

ekonomi jangka panjang. Selain itu, hasil utama dalam makalah ini menegaskan bahwa terdapat hubungan sebab akibat yang terjadi seketika dan searah dari PDB ke GRE. Thi & Bui (2022) Dari hasil data yang dikumpulkan dari 16 Negara Berkembang dan Ekonomi Berkembang (EMDEs) di Asia selama periode 2002–2019. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan pengendalian korupsi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah Secara khusus, interaksi antara pengeluaran pemerintah dan pengendalian korupsi dapat mengurangi tingkat dampak negatif kedua faktor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Hasnul (2015) yang melakukan Investigasi dengan menggunakan data time series selama periode 1970 – 2014. Hasil mereka menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia selama 45 tahun terakhir.

Pendapat Chen (2022) Menemukan bahwa ketika perekonomian menghadapi guncangan yang merugikan, pengeluaran pemerintah meningkat secara signifikan rata-rata sebesar 1,1 poin persentase untuk setiap kenaikan satu poin persentase dalam target pertumbuhan. Terdapat saran yang paling menarik dan harus diperhatikan oleh seluruh pemerintah di seluruh dunia dari hasil penelitian Ilhaenco (2016) Temuan penelitian ini menyarankan beberapa implikasi kebijakan bagi pemegang kebijakan karena dapat menjadi pedoman pemanfaatan dana publik secara efektif pada pihak yang berhak dibandingkan membelanjakannya untuk proyek-proyek besar yang tidak menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berarti.

2.3 Kerangka Dasar



3. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), statistic ekonomi dan keuangan Indonesia (SEKI) dan *WorldBank*. Data yang dikutip dari BPS adalah data Nilai Ekspor, sedangkan data belanja pemerintah dikutip dari SEKI dan Pertumbuhan Ekonomi dikutip dari *worldBank*. Data yang dikumpulkan berbentuk Time-Series selama periode 1999-2019. Dalam penelitian ini, variabel yang dioperasionalkan terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebagai variabel dependent yang diikuti dengan Belanja Pemerintah (BP) dan Ekspor (EK) sebagai variabel independent. Pertumbuhan Ekonomi (PE) dinyatakan dengan satuan persen (%), sedangkan variabel Belanja Pemerintah (BP) dinyatakan dengan satuan Miliar Rupiah (Rp) dan nilai ekspor dinyatakan dalam bentuk \$ Dollar. Pertumbuhan Ekonomi yang di maksud disini yaitu bagaimana proses dari perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu juga proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, Belanja pemerintah yang dimaksud disini yaitu belanja yang di anggarkan terkait kebutuhan suatu negara, sedangkan variabel ekspor yang dimaksud disini yaitu jumlah nilai dari ekspor migas dan non migas yang dikeluarkan dari daerah perbaen Indonesia ke daerah perbaen Negara lain.

Metode analisis yang digunakan untuk mengkaji keterkaitan Ekspor dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah model analisis regresi linear berganda. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, variabel Ekspor dan Belanja Pemerintah dijadikan sebagai variabel Independent, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Dependen dalam menemukan hubungan antara Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu model analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah regresi linier dan matriks. Cara pertama dalam pengolahan data adalah mentransformasi data penelitian ke dalam bentuk logaritma. Proses transformasi ini tidak hanya berguna untuk menghasilkan estimasi yang lebih baik, tetapi juga dimaksudkan agar koefisien estimasi independent variable tertentu dapat menggambarkan elastisitas variable tersebut (Chen *et al.*, 2019; Amri *et al.*, 2022). Dalam hal ini, proses transformasi ini hanya dilakukan terhadap data berskala rasio seperti Ekspor, belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Penerapan regresi linier dan

MRA diformulasikan dalam tiga persamaan seperti ditunjukkan dalam model 1, 2 dan 3 seperti dibawah ini:

$$LPE = a + b_1EK + b_2BP \quad (1)$$

$$LPE = a + b_1\log EK + b_2\log BP \quad (2)$$

Dimana:

a : Konstanta

LogPE : Logaritma Pertumbuhan Ekonomi

LogEK : Logaritma Ekspor`

LogBP : Logaritma belanja Pemerintah

Model 1 dan 2 dalam persamaan di atas disebut basic model awal yang mengestimasi pengaruh belanja pemerintah yaitu Realisasi total Dari belanja pemerintah pusat serta total dana ang dikirim ke daerah dan Nilai Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi yang dihasilkan kedua model ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variable dependen. Signifikansi pengaruh suatu variabel terhadap pertumbuhan ekonomi didasarkan pada koefisien estimasi yang dihasilkan. Misalnya, jika $\beta_1 \neq 0$ ($p\text{-value} < 0,05$) mengindikasikan bahwa belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya jika $\beta_1 = 0$ ($p\text{-value} > 0,05$), berarti belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun untuk menganalisis variabel bebas terhadap variabel terikat dari waktu ke waktu serta pengaruh variabel Y dari masa lalu terhadap nilai Y masa sekarang penulis menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (Gujarati & Porter, 2013). Langkah pertama dalam analisis data dimulai dengan melakukan proses transformasi data dalam bentuk logaritma. Uji ini penting dilakukan untuk mengetahui stasioneritas data. Stasioneritas data merupakan titik awal dari kebanyakan penelitian data *time series* (Wolters & Hassler, 2006; Durlauf & Blume, 2010). Sekelompok data *time series* dinyatakan stasioner jika nilainya cenderung kembali ke nilai rata-rata jangka panjang dan perubahannya tidak terpengaruh oleh perubahan waktu (Shrestha & Bhatta, 2018). Data yang tidak stasioner disebut memiliki gejala akar unit (*unit root*), dan adanya gejala ini berdampak buruk pada ketepatan estimasi tentang hubungan antar variabel. Karena itu untuk mendeteksi stasioneritas data diperlukan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari *Augmented Dicky-Fuller* (ADF) *test* dan *Phillips-Perron* (PP) *test*. Kedua pendekatan ini sangat umum digunakan dalam menguji stasioner data *time series* (Kim & Choi, 2017; Yakubu & Abokor, 2020). Hasil *unit root test* mengindikasikan bahwa variabel penelitian mencapai kondisi stasioner pada orde yang berbeda (tabel 4). Mengingat data mencapai stasioner pada tingkatan yang berbeda, maka model analisis yang digunakan adalah ARDL. ARDL dapat memberikan hasil estimasi yang konsisten meskipun data yang digunakan mencapai stasioner pada level berbeda. Selain itu, model dinamis ini juga dapat mengestimasi fungsi *error correction model* pada saat yang bersamaan (Moutinho & Madaleno, 2020). Guna mendeteksi adanya hubungan kointegrasi antar variabel digunakan ARDL bound test yang secara econometrik diormulasikan sebagai berikut (Gwaison et al., 2021).

$$\Delta \log PE_t = \alpha + \sum_{j=1}^p \beta_{1i} \Delta \log PE_{t-j} + \sum_{j=0}^q \beta_{2i} \Delta \log EK_{t-j} + \sum_{j=0}^r \beta_{3i} \Delta \log BP_{t-j} + \gamma_1 \log PE_{t-1} + \gamma_2 \log EK_{t-1} + \gamma_3 \log BP_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana Δ adalah first difference of operator, α adalah konstanta, β_{1i} , β_{2i} , β_{3i} dan adalah koefisien estimasi jangka pendek. γ_1 , γ_2 , γ_3 dan adalah koefisien estimasi jangka panjang. p, q, r dan s masing-masing adalah panjang lag yang merepresentasikan horizon waktu pengaruh variabel exogen terhadap endogen. Selanjutnya ε_t adalah error term of estimation. Hipotesis tentang hubungan kointegrasi dijabarkan dalam hipotesis nul dan hipotesis alternative, dimana $H_0 = \gamma_1 = \gamma_2 = \gamma_3 = 0$ (tidak terdapat hubungan jangka panjang), dan $H_a = \gamma_1 = \gamma_2 = \gamma_3 \neq 0$ (terdapat hubungan jangka panjang). Penerimaan salah satu hipotesis didasarkan pada nilai F test yang dihasilkan melalui ARDL bound test, yang kemudian dibandingkan dengan critical value batas atas dan batas bawah (Ridzuan et al., 2019). Ketentuan pengujian tersebut adalah, jika F test lebih besar dari nilai *critical values* dapat diartikan terdapat kointegrasi. Jika nilai statistik tersebut berada di antara nilai batas atas dan batas bawah keputusan tidak konklusif. Selanjutnya, jika nilai F test berada di bawah nilai batas bawah disimpulkan tidak terdapat kointegrasi (Tursoy, 2019; Iyke & Ho, 2020). Hasil ARDL *bound test* mengindikasikan adanya hubungan kointegrasi antar variabel (Tabel 5). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Pemerintah dan Eskpor. Sedangkan dalam jangka pendek, terjadinya perubahan salah satu variabel sehingga menyebabkan penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang, mendorong adanya penyesuaian pada variabel lain. Dengan kata lain, setiap penyimpangan tersebut akan terkoreksi agar kembali ke keseimbangan jangka panjang. Dalam hal ini, *error correction model* (ECM) digunakan untuk mendeteksi seberapa besar dan cepat penyesuaian jangka pendek antar variabel yang terkointegrasi menuju kondisi keseimbangan kembali. Selanjutnya *error correction model* berbasiskan ARDL diformulasikan sebagai berikut (Musakwa & Odhiambo, 2019).

$$\Delta \log PE_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \beta_{1i} \Delta \log PE_{t-i} + \sum_{i=0}^q \beta_{2i} \Delta \log EK_{t-i} + \sum_{i=0}^r \beta_{3i} \Delta \log BP_{t-i} + \gamma_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dalam persamaan di atas, *error* term yang merepresentasikan kecepatan penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang adalah ECT_{t-1} . Koefisien estimasi *error correction* (γ_1) diharapkan bernilai negatif dan signifikan, menunjukkan adanya proses konvergensi menuju keseimbangan jangka panjang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi variabel penelitian

Selama periode analisis, Nilai Ekspor di Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari periode 1999-2019. Nilai Ekspor yang dimaksudkan dalam hal ini adalah nilai transaksi barang ekspor sampai diatas kapal pelabuhan muat dalam keadaan *free on board* (f.o.b). Dilain pihak, Belanja Pemerintah juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Demikian pula halnya dengan Pertumbuhan Ekonomi. Ringkasnya, hasil parameter statistik deskriptif Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor dan Belanja Pemerintah seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Ekspor (\$dollar)	Belanja Pemerintah (Miliar Rupiah)
Mean	5.04	125.356,50	1.505.816
Median	5.03	137.020,40	1.984.150
Max	6.34	203.496,60	3.096.263
Min	0.79	48.665,50	221.466,7
Std. Dev.	1.17	51.826,45	999.859,2
Skewness	-2.26	-0,149	-95
Obs	21	21	21

Sumber: Hasil Perhitungan menggunakan E-views 10 (2023)

Tabel 1 di atas memperlihatkan rata-rata nilai ekspor sebesar 125.356.5 juta \$ dolar, dan rata-rata Belanja Pemerintah tersebut sebesar 1.505.816 Milyar Rupiah per tahun. Selanjutnya, rata-rata tingkat Pertumbuhan Ekonomi (y-o-y) sebesar 5,04%. Guna menganalisis hubungan Ekspor, Belanja Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi digunakan koefisien korelasi (r). Ekspor berhubungan positif dengan Pertumbuhan Ekonomi ($r = 0,542$). Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antar variabel dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2. Matrik Korelasi

	PE	LEK	LBP
PE	1	0.5421	0,4806
LEK	0.5421	1	0.9630
LBP	0.4806	0.9630	1

Tabel 2 memperlihatkan arah hubungan antara ke tiga variabel, nilai ekspor berhubungan positif dengan Pertumbuhan Ekonomi. Sama halnya dengan hubungan Belanja Pemerintah juga menunjukkan hubungan yang bersifat positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,4806. Adanya hubungan searah antara variabel Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu berhubungan positif, serta hubungan antara Belanja pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi juga didapati hubungan searah yang ditunjukkan dari hasil table diatas bahwasanya nilai koefisien korelasi sebesar 0,4806.

4.2 Analisis pengaruh ekspor dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengestimasi pengaruh Nilai Ekspor dan Belanja Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan regresi linear berganda.

Tabel 3. Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PE				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.2764	3.3908	-1.8509	0.0807
LEK	0.9875	0.6536	1.5108	0.1482
LBP	-0.2632	0.3330	-0.7903	0.4396

R	0.3175
Ad.R	0.2417
F-st	4.1886
Prob(F-statistic)	0.0320

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Ekspor yang diambil dari total nilai ekspor migas dan non migas di Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan koefisien estimasi regresi sebesar 0,987 Namun Ekspor sangat tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pembuktian *p-value* sebesar 0.148 (>0,05). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil kajian dari Ginting (2017) dimana ia mengungkapkan dari hasil regresi ECM menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mendukung hipotesis bahwa ELG berlaku untuk Indonesia. Penelitian ini juga menemukan pengaruh dari belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana Belanja Pemerintah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien estimasi regresi sebesar -0,263. Dan Belanja Pemerintah juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pembuktian *p-value* sebesar 0.439 (>0,05). Penelitian ini bertolak belakang dengan Olaoye, et al (2020) hubungan belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di ECOWAS adalah positif dan signifikan secara statistik. Namun, Sejalan dengan dengan hasil penelitian ini, Nguyen & Bui (2022) Mengungkapkan Hasil Penelitiannya dari data yang dikumpulkan dari 16 Negara Berkembang dan Ekonomi Berkembang (EMDEs) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, Ekspor merupakan sebuah variabel yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebagaimana sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh Ginting (2017) bahwasanya ia juga menekankan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperlukan adalah peningkatan kinerja ekspor. Begitu pula dengan Belanja Pemerintah bahwasanya terbukti secara empiris memiliki pengaruh atau dampak terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam skala nasional maupun daerah. Begitu pula dalam model hubungan timbal balik, pertumbuhan ekonomi juga dapat memberikan dampak terhadap tingkat belanja pemerintah

4.3 Hasil Uji Unit Root Test

Langkah awal dari penelitian data time series adalah dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*) terhadap masing-masing variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data tersebut mencapai kondisi stasioner atau tidak. Data yang memiliki akar unit dikatakan tidak stasioner. Sebaliknya, disebut mencapai kondisi stasioner ketika data tersebut tidak memiliki akar unit. Uji akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dan PP (*Phillips-Perron*). Unit root test dengan menggunakan uji ADF menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian mencapai stasioner pada orde berbeda. Variabel dependent yaitu Pertumbuhan Ekonomi stasioner pada tingkat level namun variabel pertumbuhan ekonomi dan pajak berada pada tingkat first difference. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil uji akar unit dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. hasil uji Unit Root Test

Variables	Inclue in test quation	Augmented Dickey Fuller (ADF)				Phillips-Perron (PP)			
		I(0)		I(1)		I(0)		I(1)	
		t-stat	p-value	t-stat	p-value	t-stat	p-value	t-stat	p-value
Log(EK)	Const	-1,725	0,4041	-4,051	0,0063	-1,742	0,3959	-4,0650	0,0061
	Const & trend	-1,099	0,9037	-4,107	0,0224	-1,177	0,887	-4,105	0,0225
Log(BP)	Const	-1,466	0,529	-4,309	0,003	-1,480	0,522	-4,310	0,003
	Const & trend	-1,006	0,9202	-4,117	0,007	-0,975	0,925	-4,7176	0,007
Log(PE)	Const	-13,408	0,000	-19,025	0,000	-11,491	0,000	-20,196	0,000
	Const & trend	-12,144	0,000	-19,216	0,0001	-10,243	0,000	-33,140	0,0001

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dipahami bahwa semua data stasioner pada *first Different*. Sebaliknya Stasioner pada tingkat Level hanya variabel Pertumbuhan Ekonomi.

4.4 Hasil ARDL Bound Test

Dalam model ARDL diperlukan adanya uji kointegrasi dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antara sesama variabel dalam persamaan. Uji kointegrasi dalam hal ini menggunakan bound test yang didasarkan pada perbandingan nilai Ftest atau bound test dengan nilai batas atas (*upper bound*) nilai kritis batas atas (*upper bound*) dan batas bawah (*lower bound*), dengan ketentuan jika nilai F test > nilai kritisbatas atas berarti terdapat kointegrasi. Selanjutnya jika nilai F test < nilai kritis batas bawah berarti tidak terdapat kointegrasi. Hasil bound test seperti ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil ARDL bound Test

Model selection method: Akaike info criterion (AIC) (2,3,3)		K	F-Statistik
LPE = F(logEK, logBP)		2	3,356
Signifikansi	Nilai Kritis (Critical Value)		
	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)	
10%	2,63	3,35	
5%	3,1	3,87	
2,5%	3,55	4,38	
1%	4,13	5	

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai F test sebesar 3,356 lebih besar dari batas atas (*upper bound*) nilai kritis pada tingkat keyakinan 90% sebesar 2,63. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada keyakinan 90% terdapat hubungan kointegrasi antar variabel. Dengan kata lain, Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang dengan Belanja Pemerintah dan Nilai Ekspor di Indonesia. Pengaruh ketiga *predictor variable* terhadap volume ekspor komoditas pertanian tidak hanya terjadi dalam periode yang sama, tetapi membutuhkan lag (durasi waktu) selama periode analisis. Dalam hal ini, pemilihan model terbaik dilakukan melalui kombinasi lag yang optimal yang diseleksi berdasarkan nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) terkecil (Ikhsan & Amri, 2023). Berdasarkan kriteria ini, model ARDL terbaik adalah ARDL (2, 3,3), dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,710 (dilihat pada tabel 6).

4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Hasil ARDL menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, Belanja Pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan $p\text{-value} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Belanja Pemerintah dapat mempengaruhi turunnya pertumbuhan ekonomi secara tidak nyata. Dimana apabila Belanja Pemerintah Mengalami kenaikan hal itu dapat menyebabkan penurunan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika Belanja Pemerintah meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi menurun. Belanja Pemerintah pada dasarnya merupakan bentuk realisasi rencana kerja pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Akitivitas pemerintah baru dapat dirasakan oleh masyarakat ketika proses belanja selesai dilakukan, seperti belanja penyediaan infrastruktur, belanja subsidi, belanja di bidang pendidikan, dan lain-lain. Salah satu titik strategis penyelenggaraan pemerintahan adalah belanja negara. Mekanisme belanja harus disusun sedemikian rupa sehingga proses belanja dapat dilakukan secara terkendali. implikasi kebijakan bagi pemegang kebijakan juga menjadi hal yang sangat penting karena dapat menjadi pedoman pemanfaatan dana publik secara efektif pada pihak yang berhak dibandingkan membelanjakannya untuk proyek-proyek besar yang tidak menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berarti (Eugene 2016). Karena apabila Belanja Pemerintah tidak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat produktif maka dapat menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi menurun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dijelaskan sebelumnya, variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB. Hasil penelitian ini dalam jangka pendek mengkonfirmasi *export-led growth hypothesis* yang menyatakan bahwa ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun peningkatan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan atau tidak nyata. Hal ini berarti dalam jangka panjang, peningkatan ekspor tidak berdampak secara nyata bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. kiranya dapat disebabkan oleh dua faktor penting. Adapun penyebab Tidak signifikannya pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karena Pertama, sebagian besar barang ekspor Indonesia adalah barang primer (*primary goods*). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Kim dan Lin (2009) ia mengungkapkan bahwa sanya di negara berkembang ekspor lebih didominasi oleh barang mentah (*primary goods*), dan dalam beberapa penelitian katagori ekspor ini memiliki dampak yang sangat kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, terdapat kaitannya dengan stabilitas nilai tukar. Untuk lebih jelasnya mengenai ringkasan ARDL yang menjelaskan pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Ekspor dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6. Hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek

Variables	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	p-value
Long-run effects				
C	1.0623	2.9881	0.3555	0.7327
logEK	0.0498	0.5511	0.0905	0.9304
logBP	-0.0021	0.2576	-0.0084	0.9935
Short-run effects				

D(LPE(-1))	-0.1559	0.1765	-0.8832	0.4064
D(LEK)	0.6029	0.1108	5,4419	0.0010
D(LEK(-1))	0.1362	0.1336	1.0187	0.3422
D(LEK(-2))	0.2822	0.1283	2,1990	0.0638
aD(LBP)	-0.0343	0.0620	-0.5541	0.5967
D(LBP(-1))ZZ	-0.1266	0.0486	-2.6009	0.0354
D(LBP(-2))	-0.0050	0.0520	-0.0979	0.9247
CointEq(-1)*	0.5992	0.1368	-4.3794	0.0032
R-squared	0.8806			
Adjusted R ²	0.7101			
F-statistic	5.1646			
Prob(F-stat)	0.0200			
DW	2.8812			
Normalitas residual				
J-B	1,388 (0,499)			
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-Statistik	2,011 (0,22)			
Obs-R*Square	8,026 (0,018)			
Heteroskedasticity Test: ARCH				
F-statistic	0.612 (0.767)			
Obs*R-squared	8,402 (0.589)			
Ramsey RESET Test				
t-statistic	1,166(0.287)			
F-statistic	1,361(0.287)			

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan Eviews 10 (2023)

Angka dalam tanda () adalah nilai p-value.

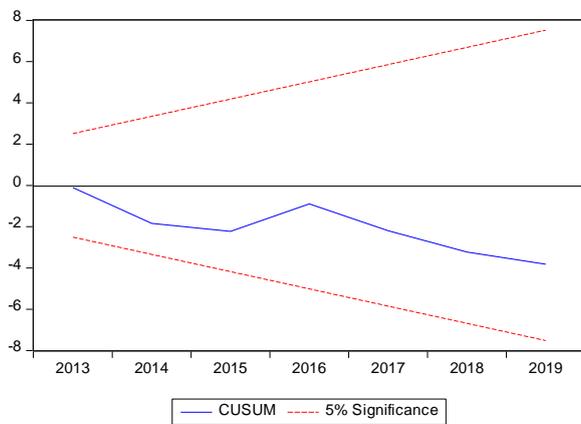
*) **) ***) mengindikasikan signifikan pada keyakinan 90%, 95% dan 97,5%.

Seperti dalam Tabel 6 di atas, dalam jangka pendek, Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. hal ini berarti secara nyata Ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi Indonesia. maka temuan ini dapat mengkonfirmasi sebuah ungkapan dari hasil penelitian dimana ekspor dianggap sebagai salah satu faktor kunci bagi pertumbuhan ekonomi (Mehrra dan Bagher, 2011). Kemudian terdapat juga Literatur perdagangan internasional yang memberikan hasil bahwa ekspor memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dikenal sebagai *export-led-growth* (Giles dan Williams, 2000). Tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, ekspor juga dapat berdampak pada penciptaan kesempatan kerja. Seperti yang dikemukakan oleh Shihab *et al.* (2014) ekspor barang dan jasa merupakan salah satu sumber utama dari *foreign exchange income* yang memberikan penekanan pada keseimbangan pembayaran dan menciptakan kesempatan kerja. Dari ungkapan hasil penelitian tersebut dapat memberikan gambaran yang menarik bagi kita bahwasanya jika sebuah Negara dappat meningkatkan nilai Ekspornya maka hal tersebut dapat memperluas lapangan pekerjaan serta menekan angka pengangguran dengan begitu tingkat kemiskinan akan menurun dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat. kemudian dalam jangka waktu dua periode lag 1 dan lag 2, variabel Ekspor berpengaruh positif tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Ekspor tidak dapat secara nyata meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

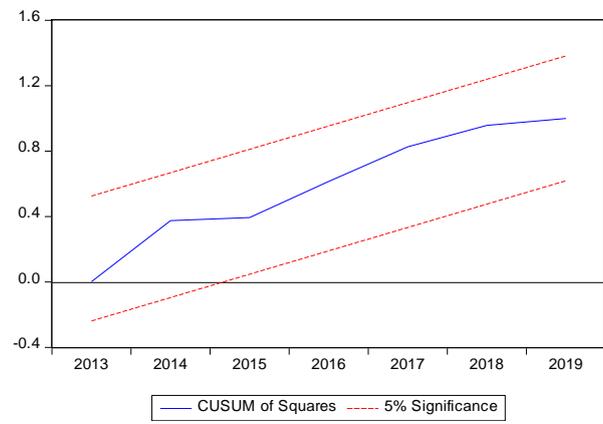
Selanjutnya pengaruh Belanja Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek negatif signifikan. Kenaikan Belanja Pemerintah yang terlalu tinggi dan tidak diperuntukkan untuk hal hal yang bersifat produktif akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Kemudian dalam jangka waktu satu periode (lag 1) Belanja Pemerintah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa terjadinya kenaikan belanja pemerintah pada tahun tertentu, tidak secara signifikan atau tidak secara nyata dapat menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi pada satu tahun berikutnya. Pada Tabel 6 juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada tahun tertentu berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya.

4.6 Uji Stabilitas Stabilitas

Koefisien estimasi pada ARDL dideteksi menggunakan grafik CUSUM dan CUSUM square yang dihasilkan melalui pengolahan data (Barati & Fariditavana, 2018). Zameer *et al.* (2020) menyatakan bahwa jika grafik tetap berada dalam batas pada taraf signifikan 5% maka model dapat dikatakan tepat dan koefisiennya stabil. Sebaliknya, jika grafik tidak berada dalam batas-batas pada taraf signifikan 5%, maka dapat dinyatakan bahwa koefisien tidak stabil. Sebaliknya, jika grafik tidak berada dalam batas-batas pada taraf signifikan 5%, maka dapat dinyatakan bahwa koefisien tidak stabil.



Gambar 1. Grafik CUSUM



Gambar 2. Grafik CUSUMS Square

Pada gambar 1a dan 1b di atas memperlihatkan Grafik CUSUM dan CUSUM Square untuk model estimasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Kedua grafik tersebut berada pada batas tingkat signifikan 5%. Ini mendeskripsikan bahwa koefisien estimasi yang dihasilkan model ARDL dinyatakan stabil dan telah memenuhi syarat kehandalan estimasi. Sehingga penjelasan dan analisis tentang hubungan fungsional dinamis antara pertumbuhan ekonomi dengan Belanja Pemerintah dan Ekspor dinyatakan telah memenuhi akurasi dan ketepatan yang baik dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Hingga saat ini, kajian terkait korelasi Belanja Pemerintah dan Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi masih terus berjalan, setiap penelitian memiliki proses yang berbeda-beda dalam melakukannya sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda-beda sesuai dengan data-data yang digunakan. Dan dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa dalam jangka panjang Ekspor memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi. Adapun dalam jangka pendek ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk Belanja Pemerintah baik dalam jangka panjang dan pendek hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara Statistik.

5. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui, hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa adanya hubungan positif tidak signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sedangkan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia berhubungan negative tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila belanja pemerintah meningkat maka dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tidak nyata. Dengan menggunakan model dinamis *autoregressive distributed lag*, kajian ini menyatakan adanya hubungan kointegrasi antar variabel. bahwasanya Dalam jangka panjang Ekspor berpengaruh positif tidak signifikan, dan sebaliknya pada jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan pada jangka pendek pengaruh positif tidak signifikan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi pada lag 1 dan lag 2. Hal ini berarti Sekalipun peningkatan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun peningkatan pertumbuhan ekonomi akibat peningkatan ekspor dinilai tidak nyata. Kemudian pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi negatif baik jangka panjang maupun jangka pendek. Namun terdapat pengaruh yang berbeda pada jangka pendek yaitu negatif signifikan. Dalam jangka pendek pengaruh negatif dan signifikan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi pada lag 1.

Merujuk pada kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa Ekspor dan belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi baik itu secara nyata atau tidak nyata. Maka seharusnya pemerintah dapat lebih memerhatikan bagaimana ekspor dapat berjalan dengan efektif. Dalam implikasinya pemerintah dapat membuat suatu kebijakan yaitu dengan Menentukan sektor/komoditas unggulan yang berorientasi ekspor, kemudian juga melakukan promosi yang menarik. Promosi memang termasuk langkah efektif dalam menarik perhatian pembeli dari luar negeri agar tingkat permintaan terhadap produk lokal unggulan semakin banyak. dan yang paling penting dalam meningkatkan kinerja ekspor pemerintah tidak menetapkan tariff pajak ekspor terlalu tinggi ataupun terlalu rendah yang kemudian dapat memberatkan para eksportir yang akhirnya berakibat dapat menurunkan kinerja ekspor itu sendiri. Kemudian mengenai belanja pemerintah, perlunya kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan dananya harus merujuk kepada hal hal yang bersifat produktif dengan harapan pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Seperti membangun infrastruktur

dengan sistem tata kelola yang baik dan dapat digunakan dalam jangka panjang agar dapat menambah lapangan pekerjaan sehingga dapat menekan angka pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena membangun infrastruktur dapat membangun kegiatan lainnya sehingga kesempatan kerja juga bertambah dan pengangguran akan berkurang. Dengan begitu harapannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

6. Referensi

- Amusa, K., & Oyinlola, M. A. (2019). The effectiveness of government expenditure on economic growth in Botswana. *African Journal of Economic and Management Studies*, 10(3), 368-384.
- Asbiantari, D. R., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2016). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 10-31.
- Attari, M. I. J., & Javed, A. Y. (2013). Inflation, economic growth and government expenditure of Pakistan: 1980-2010. *Procedia Economics and Finance*, 5, 58-67. DOI: [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00010-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00010-5).
- Barati, M., & Fariditavana, H. (2020). Asymmetric effect of income on the US healthcare expenditure: evidence from the nonlinear autoregressive distributed lag (ARDL) approach. *Empirical Economics*, 58, 1979-2008.
- Chen, Q., & Xu, X. (2022). Stabilizing economic growth: Growth target and government expenditure since World War II. *China Economic Quarterly International*, 2(2), 98-110.
- Chen, Z., Wang, Z., & Jiang, H. (2019). Analyzing the heterogeneous impacts of high-speed rail entry on air travel in China: A hierarchical panel regression approach. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 127, 86-98. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tra.2019.07.004>.
- Dash, R. K., & Sharma, C. (2008). Government expenditure and economic growth: Evidence from India. *The IUP Journal of Public Finance*, 6(3), 60-69.
- Devarajan, S., Swaroop, V., & Zou, H. F. (1996). The composition of public expenditure and economic growth. *Journal of monetary economics*, 37(2), 313-344. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(96\)90039-2](https://doi.org/10.1016/S0304-3932(96)90039-2).
- Durlauf, S., & Blume, L. (Eds.). (2016). *Macroeconometrics and time series analysis*. Springer.
- Fosu, A. K. (1990). Export composition and the impact of exports on economic growth of developing economies. *Economics Letters*, 34(1), 67-71. DOI: [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(90\)90183-2](https://doi.org/10.1016/0165-1765(90)90183-2).
- Ginting, A. M. (2017). Analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1-20. DOI: <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat, 1.
- Gwaison, P. D., Maimako, L. N., & Mwolchet, P. S. (2020). Capital Market and Economic Growth in Nigeria: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Bounds Testing Approach. *International Journal of Finance Research*, 1(2), 74-92. DOI: <https://doi.org/10.47747/financeinvestmentderivative.v1i2.113>.
- Hasnul, A. G. (2015). The effects of government expenditure on economic growth: the case of Malaysia.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53-62. DOI: <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>.
- Iheanacho, E. (2016). The contribution of government expenditure on economic growth of Nigeria disaggregated approach. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 5(5), 1-8.
- Jiranyakul, K. (2013). The relation between government expenditures and economic growth in Thailand. Available at SSRN 2260035.
- Kim, D. H., & Lin, S. C. (2009). Trade and growth at different stages of economic development. *Journal of Development Studies*, 45(8), 1211-1224. DOI: <https://doi.org/10.1080/00220380902862937>.

- Mehrara, M., & Firouzjaee, B. A. (2011). Granger causality relationship between export growth and GDP growth in developing countries: Panel cointegration approach. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(16), 223-231.
- Musakwa, M., & Odhiambo, N. M. (2019). The impact of remittance inflows on poverty in Botswana: An ARDL approach. *Journal of Economic Structures*, 8(1), 1-13.
- Nguyen, M. L. T., & Bui, N. T. (2022). Government expenditure and economic growth: does the role of corruption control matter?. *Heliyon*, 8(10).
- Odhiambo, N. M. (2015). Government expenditure and economic growth in South Africa: An empirical investigation. *Atlantic Economic Journal*, 43(3), 393-406.
- Olaoye, O. O., Eluwole, O. O., Ayesha, A., & Afolabi, O. O. (2020). Government spending and economic growth in ECOWAS: An asymmetric analysis. *The Journal of Economic Asymmetries*, 22, e00180. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2020.e00180>.
- Ridzuan, A. R., Saad, R. M., Subramaniam, G., Amin, S. M., & Borhan, H. (2019). THE LINK BETWEEN FINANCIAL SECTOR DEVELOPMENT AND INCOME DISTRIBUTION: EVIDENCE FROM SINGAPORE. *International Journal of Business & Society*, 20(2).
- Setiawan, A., Wibowo, A. P., & Rosyid, F. A. (2020). Analisis pengaruh ekspor dan konsumsi batubara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 16(2), 109-124.
- Shihab, R. A., Soufan, T., & Abdul-Khaliq, S. (2014). The causal relationship between exports and economic growth in Jordan. *International Journal of Business and Social Science*, 5(3), 302-308.
- Shrestha, M. B., & Bhatta, G. R. (2018). Selecting appropriate methodological framework for time series data analysis. *The Journal of Finance and Data Science*, 4(2), 71-89.
- Triyawan, A., & Mutmainnah, M. (2021). Pengaruh ekspor, impor dan investasi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2011-2018. *Journal Analisis*, 11(1), 36-47.
- Tursoy, T. (2019). The interaction between stock prices and interest rates in Turkey: empirical evidence from ARDL bounds test cointegration. *Financial Innovation*, 5(1), 1-12.
- Wolters, J., & Hassler, U. (2006). Unit root testing. *Allgemeines Statistisches Archiv*, 90, 43-58.
- Wu, S. Y., Tang, J. H., & Lin, E. S. (2010). The impact of government expenditure on economic growth: How sensitive to the level of development?. *Journal of Policy Modeling*, 32(6), 804-817. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2010.05.011>.
- Zameer, H., Yasmeen, H., Zafar, M. W., Waheed, A., & Sinha, A. (2020). Analyzing the association between innovation, economic growth, and environment: divulging the importance of FDI and trade openness in India. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 29539-29553.